

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum, tetapi juga sebagai pedoman moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Di dalamnya terdapat berbagai istilah yang membawa makna mendalam dan kompleks, yang mencakup aspek teologis, sosial, dan etika.¹ Di antara istilah yang patut mendapat perhatian adalah *Ashabul Yamin* dan *Ashabus-Syimal*. Kedua istilah ini berkaitan erat dengan konsekuensi dari perbuatan manusia di dunia dan di akhirat. Memahami makna dari kedua kategori ini sangat penting karena dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang tanggung jawab individu dalam bertindak dan berperilaku di masyarakat.²

Istilah *Ashabul Yamin* secara harfiah dapat dimaknai sebagai "*Golongan Kanan*". Hal ini merujuk kepada orang-orang yang mendapatkan catatan amal baik mereka di tangan kanan mereka. Dalam konteks akhirat, mereka diartikan sebagai orang-orang yang beruntung dan selamat, serta akan memperoleh kenikmatan di surga.

¹ Kholisun, F. (2019). "Perilaku Sosial dalam Perspektif Agama". Jurnal Studi Agama, 15(2), 65-78.

Sebaliknya, *Ashabus-Syimal* atau “*Golongan Kiri*” adalah mereka yang mendapatkan catatan amal buruk di tangan kiri. Mereka diidentifikasi sebagai individu yang akan mengalami kesengsaraan dan penyesalan karena amal buruk yang mereka lakukan semasa hidup.

Konsep ini diuraikan dalam Qs. Al-Wāqia’ ayat 27 dan 41

وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ

“*Dan golongan kanan, Alangkah bahagianya golongan kanan itu*”

وَأَصْحَابُ الشِّمَالِ مَا أَصْحَابُ الشِّمَالِ

“*Dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu?*”

Dalam Tafsir al-Misbah, M. Quraish Shihab memberikan penafsiran dalam bentuk kontekstual terhadap terhadap ayat di atas Menurut beliau, istilah “*aṣḥābul-yamīn*” (golongan kanan) tidak sekedar menunjuk ke arah makna harfiah, tetapi merupakan simbol dari kelompok manusia yang mendapatkan kedudukan terhormat di sisi Allah karena amal saleh mereka di dunia. Penempatan “*kanan*” di sini bersifat “*ibarah*,” karena dalam budaya Arab, dan dalam berbagai budaya lainnya, istilah *kanan* sering dikaitkan dengan kebaikan, keberuntungan, dan kehormatan. Oleh karena itu, sebutan ini mencerminkan status

spiritual dan moral yang tinggi. Quraish Shihab juga menekankan bahwa bentuk kalimat tanya dalam ayat *“mā aṣḥābul-yamīn”* mengandung makna keagungan dan penghormatan terhadap kondisi mereka kelak di akhirat. Hal ini tidak hanya menggambarkan kebahagiaan lahiriah semata, tetapi juga menunjukkan pencapaian ruhani yang luhur sebagai hasil dari keimanan yang konsisten dan amal kebajikan yang tulus. Mereka akan merasakan berbagai kenikmatan surga yang digambarkan dalam ayat-ayat selanjutnya secara rinci. Sementara itu, pada ayat 41 tentang *“aṣḥābu asy-syamāl”* (golongan kiri), Quraish Shihab menjelaskan bahwa kelompok ini adalah kebalikan dari golongan kanan. Kata "kiri" digunakan sebagai simbol kesialan dan keterpurukan. Kalimat *“mā aṣḥābu asy-syamāl”* mengandung nada kecemasan dan ancaman, menekankan betapa mengerikan dan menyedihkannya nasib mereka kelak. Mereka adalah orang-orang yang hidupnya dipenuhi keingkaran, penyimpangan moral, serta kezaliman terhadap diri dan orang lain.

Sedangkan Imam al-Maraghi mengatakan didalam tafsirnya, bahwasanya golongan kanan tersebut adalah mereka yang mengambil buku-buku catatan amal dengan tangan kanan

mereka, betapakah keadaan mereka, sifat mereka dan kebahagiaan mereka. Maksudnya, bahwa mereka berada dalam keadaan yang sangat baik dan sempurna. Tidak diragukan, bahwa ini merupakan pernyataan tentang kehebatan dan kebesaran pangkat mereka, di samping bahwa mereka mencapai suatu kebahagiaan yang tiada terukur.³

Dalam konteks teologis, pemahaman tentang "Ashabul Yamin" dan "Ashabus-Syimal" berfungsi sebagai pengingat atas tanggung jawab moral yang harus dipikul oleh setiap orang. Paradigma ini juga mengajak individu untuk merefleksikan perilaku dan keputusan mereka dalam hidup. Pemahaman mengenai dua kategori ini juga menjadi alat untuk membedakan antara orang baik dan orang yang berbuat zalim, yang pada akhirnya akan mempengaruhi interaksi sosial.

Tidak hanya itu, pemahaman ini dapat memberikan motivasi untuk berbuat baik. Konsekuensi dari amal perbuatan yang dijelaskan dengan jelas dalam Al-Qur'an memberikan dorongan bagi individu untuk senantiasa berupaya menjadi bagian dari "Ashabul Yamin". Ketika seseorang memahami bahwa

³ Ahmad MustafaAl-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, Pent: K.Anshori Umar Sitanggal Dkk, (Semarang, PT. KaryaToha Putra, 1993), jilid IX, hlm. 289

tindakan mereka dapat berakibat besar bagi nasib mereka di akhirat, mereka cenderung akan lebih berhati-hati dan bertanggung jawab dalam bertindak.⁴

Dalam kehidupan bermasyarakat, pemahaman akan "Ashabul Yamin" dan "Ashabus-Syimal" juga mampu mempengaruhi cara kita berinteraksi dengan sesama. Misalnya, ketika seseorang mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari "Ashabul Yamin", ia cenderung berperilaku baik, beramal, dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Di sisi lain, mereka yang merasa bahwa perbuatan mereka berpotensi menjadikan mereka sebagai "Ashabus-Syimal" akan berusaha menghindari perilaku buruk dan berusaha untuk memperbaiki diri.

Penilaian sosial yang terjadi dalam masyarakat bisa dipengaruhi oleh bagaimana individu memahami posisi dan identitas mereka dalam konteks "Ashabul Yamin" dan "Ashabus-Syimal". Ketika nilai-nilai moral itu ditegakkan, masyarakat akan lebih majemuk, dan adanya saling pengertian antara individu akan tercipta. Hal ini penting dalam konteks Indonesia sebagai negara dengan mayoritas Muslim, di mana kebangkitan moral dan etika

⁴ Al-Salafi, M. (2017). "Tanggung Jawab Moral dalam Al-Qur'an". *Journal of Islamic Ethics*, 4(1), 37-50.

sangat diharapkan demi terciptanya masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

Atas dasar celah pada latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengangkat judul **“Makna Ashabul Yamin Dan Asyhabus-Syimal Dalam Al-Qur’an (Studi Tematik)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah di dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penafsiran ashabul yamin dan ashabus syimal dalam Al-Quran menurut mufasssir?
2. Bagaimana Karakteristik ashabul yamin dan ashabus syimal perspektif mufasssir?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti pastinya memiliki tujuan yang jelas. Sehingga akan memberikan sumbangan dan wawasan untuk peneliti yang bersangkutan dengan penelitian ini. Maka dari itu secara mendasar tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui seperti apa pendapat pada mufasssir mengenai ayat asha bul yamin dan ashbul syimal dalam al-qur’an?

- b. Mengetahui karakteristik golongan ashabul yamin dan ashabul syimal dalam al-qur'an

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, adapun kegunaan penelitian sini diharapkan berguna secara akademis dan praktis yaitu sebagai berikut.

a. Secara Akademis

Menambah wawasan dan khazanah keilmuan Islam khususnya di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan dapat menjadikan syarat untuk menyelesaikan studi strata I dibidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

b. Secara Praktis

Diharapkan dapat menjelaskan penafsiran tentang ayat-ayat ashabul yamin dan ashabul syimal dalam alqur'an, serta hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan keterangan, acuan dan tambahan bahan informasi pendahuluan yang penting bagi peneliti-peneliti dikemudian hari.

D. Batasan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, peneliti memfokuskan penelitian ini hanya pada ayat-ayat tentang ashabul yamin dan ashabul-syimal dalam al-qur'an sebagai berikut :

1. Tentang penafsiran pada mufassir mengenai ayat Ashabul Yamin dan Ashabul-Syimal
2. Tentang karakteristik golongan yang dimaksud para mufassir mengenai ayat ashabul yamin dan ashabul-Syimal

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka ini menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan dan untuk menghindari duplikasi, peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu tentang tema yang mirip mengenai masalah yang akan diteliti.

Dibawah ini beberapa skripsi, tesis ataupun jurnal yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, di antaranya:

1. Skripsi Muhammad Malik, Jurusan Tafsir-Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Syahid Jakarta Tiga Golongan Manusia Dalam

Surat al-Wâqi'ah, sebuah Kajian Analisa Perbandingan Antara Tafsir al-Marâghî dengan Tafsir al-Misbâh, Skripsi ini hanya menjelaskan ketigagolongan yang terdapat di dalam surat al Waqi'ah tersebut secara umum, tanpa mengfokuskan kepada makna.

2. Muhammad Amin ibnu Abdillah Uromi al-'Alawi al-Harory asy-Syafi'i, menjelaskan bahwa, ashabul Yamin adalah sekelompok manusia atau golongan dari umat terdahulu (Salafus Shalih) sejak zaman Nabi Adam sampai zaman Nabi Muhammad Saw dan umat akhir zaman.⁵
3. Muhammad al-Amin, al-Syinqithi, menjelaskan di dalam kitab Adhwa' al-Bayan, bahwa ashabul Yamin adalah mereka yang berjalan di atas ajaran yang dibawa oleh ayahnya (Nabi Adam AS), sebagaimana mereka melihat Nabi SAW pada peristiwa malam Isra' dan Mi'raj. Menurut beliau, dikatakan ashabul Yamin, karena mereka memperoleh kenikmatan, keberkatan pada diri mereka, hal ini disebabkan karena ketaatan mereka terhadap

⁵ Muhammad Amin, *Tafsir Hadaïq Rauhi wa al-Raihan fi Rawabi Ulumil Qur'an*, (Beirut Lebanon; Dar Thauqi an-Najah, 2001 M), cet 1, jilid. 28, Hlm.362.

Rab-Nya, sehingga mereka diberikan balasan oleh Allah berupa Surga yang penuh dengan kebahagiaan dan keberkahan.⁶

Dari semua literatur yang peneliti temukan tidak ada yang sama dengan yang akan peneliti teliti bahkan belum ada yang mengkaji secara khusus terkait pnafsiran atau makna ashabul yamin dan ashabul syimal dalam al qur'an, maka skripsi ini akan memaparkan makna ashabul yamin dan ashabul syimal dalam al qur'an.

F. Metodologi Penelitian

Setiap penelitian suatu karya ilmiah maka dipastikan memakai suatu metode, karena cara menemukan penelitian yang dicari harus menggunakan metode pendekatan, karena metode bertindak dalam upaya agar penelitian dapat terlaksana secara rasional sehingga tercapai dalam penelitian.⁷

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat penelitian kajian pustaka (*library research*) karena objek-objek kajiannya ialah hal-hal yang

⁶ Muhammad al-AminAl-Syinqithi , Tafsir Adhwa' al-Bayan fi Idhahi al-Qur'an bi al- Qur'an, jilid VII, (Mekkah, Daru 'Ilmi al-Fawaid Li al-Nasyri wa al-Tauzi', 1426 H), Cet. I, hlm. 822

⁷ Anton Bakker dan Charis zubair, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kanisius 1992) h. 10

berhubungan dengan literatur kepustakaan. Dengan menganalisis literature berupa buku untuk menghasilkan suatu kesimpulan tentang gaya bahasa buku, kecenderungan isi buku, tata tulis dan sebagainya. Riset pustaka, selain dimaksudkan sebagai langkah awal untuk menyiapkan kerangka penelitian, juga untuk memperdalam kajian teoritis serta memperoleh data penelitian. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan ayat-ayat ashabul yamin dan ashabul syimal yang terdapat dalam al-qur'an dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang diharapkan dapat memberikan suatu penjelasan secara terperinci tentang fenomena objek penelitian⁸ dengan metode diskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (*naratif*).

Sumber data yang menjadi landasan dalam penelitian ini, terbagi menjadi dua bagian yaitu:

- a. Data yang diperoleh dari sumber-sumber primer yaitu berupa kitab tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Munīr, Tafsir al-qur'anul Majid An-Nur, dan Tafsir Al Azhar,

⁸ Anselma staruss, Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif, Prosedur, Tekhnik dan Teori (Surabaya: Bian Ilmu, 1997) h. 13

- b. Data yang diperoleh dari sumber-sumber sekunder yaitu sumber yang telah mengutip dari sumber lain, yaitu sumber data pendukung, seperti kitab-kitab tafsir lain, baik buku atau jurnal dan sumber lainnya yang mendukung jalannya penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pada proses pengumpulan data, peneliti akan menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan data atau referensi yang berkaitan dengan pembahasan penelitian, baik data itu berupa buku, transkrip catatan, skripsi, artikel atau majalah-majalah jurnal, kamus ensiklopedia dan lain sebagainya. data-data yang dikumpulkan tersebut meliputi data primer dan sekunder yang termuat di dalam media cetak maupun internet. Setelah itu peneliti menyusun beberapa poin atau ide yang akan dituangkan dalam tulisan. Kemudian ditelusuri teknik dan metode terhadap sebuah penelitian, baik dalam pengumpulan data atau menganalisis data.⁹

1. Teknik Analisis Data

Setelah data-data yang diperlukan semuanya terkumpul, langkah selanjutnya adalah pengolahan atau proses analisis data.

⁹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Penelitian Ghalia Indonesia, 2014), h.

Pada tahapan ini, peneliti berusaha mendekripsikan secara komprehensif, sistematis dan lebih terarah, yaitu dengan cara:

- a. Klarifikasi, pada tahap ini peneliti akan melakukan klarifikasi terhadap ayat-ayat yang sudah dikumpulkan, yaitu ayat-ayat Ashabul Yamin dan Ashabul Syimal yang ada dalam Al-Qur'an
- b. Deskripsi, pada tahap ini peneliti akan fokus pada ayat-ayat yang berkaitan dengan objek yang dikaji yaitu ayat-ayat yang mengandung makna Ashabul Yamin dan Ashabul Syimal. Setelah itu, peneliti akan mendeskripsikan ayat-ayat yang membahas tentang Ashabul Yamin dan Ashabul Syimal
- c. Analisis, pada tahap ini peneliti akan menganalisa terhadap pandangan mufassir tentang makna dari Ashabul Yamin dan Ashabul Syimal yang sudah di peroleh akan peneliti dari berbagai data yang ada.
- d. Kesimpulan, pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan secara cermat sebagai jawaban dari rumusan masalah sehingga menghasilkan pemahaman yang memadai.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka rasional pembahasan riset ini, maka sistematika penelitian ini di susun sebagai berikut :

Bab pertama, berisi pendahuluan, pada bab ini mencakup topik yang akan dibahas meliputi, latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisikan deskripsi landasan teori, peneliti akan menjelaskan mengenai pengertian ashabul yamin dan ashabul syimal secara umum yang memuat bahasan terminologi, deskripsi tentang berbagai karakteristik ashabul yamin dan ashabul syimal, juga menjelaskan secara rinci metode tafsir maudu'I (tematik), yang meliputi pengerian, sejarah, macam-macam, langkah-langkah tafsir tematik, serta kelebihan dan kekurangan tafsir tematik

Bab ketiga, membicarakan tentang biografi para mufassir peneliti pilih, riwayat hidup, karya-karyanya, dan juga sekilas pengenalan kitab tafsir yang di karang mufassir tersebut dengan menjelaskan sistematika, metode, corak penafsiran dan sumber penafsiran

Bab keempat, berisikan pembahasan inti penafsiran makna ayat-ayat ashabul yamin dan ashabul syimal dalm al qur'an menurut mufassir.

Bab kelima, penutup yang berisi kesimpulan sebagai jawaban terhadap rumusan masalah. Kemudian dilanjutkan dengan saran-saran.